

Budaya Literasi melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Adat di Kampung Ayapo Distrik Sentani Timur

Rostini Anwar¹, Simon Abdi K Frank², & Sriyono³

^{1,2,3}Kota Jayapura, Provinsi Papua

Correspondence Email: rosanwar073@gmail.com

Abstrak

Kesulitan kondisi geografis, kurangnya tenaga pendidik hingga minimnya perpustakaan yang merupakan salah satu fasilitas pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat asli Papua baik dari masyarakat umum hingga pelajar cenderung menjadi kendala dalam mendorong literasi di Papua. Pra penelitian dan hasil studi literatur menunjukkan banyak pelajar sekolah menengah hingga tingkat SLTA di Provinsi Papua belum memiliki kemampuan membaca yang mumpuni, sedangkan hal tersebut merupakan basic dalam mencapai kualitas hidup bagi masyarakat local. Hasil observasi mengidentifikasi salah satu daerah perkampungan yang terletak di pinggir Kota Jayapura, Provinsi Papua, yaitu Kampung Ayapo, sebagai salah satu daerah dengan minimnya sarana pendidikan walaupun berada di daerah dekat dengan perkotaan. Kampung Ayapo hingga saat ini memiliki keterbatasan fasilitas perpustakaan walaupun sesekali masih dikunjungi oleh perpustakaan keliling dengan jenis perpustakaan terapung yang menggunakan speed boat, sehingga dibutuhkan pendekatan sistematis agar tercapai budaya literasi di kalangan masyarakat setempat. Penelitian ini nantinya ingin mengkaji lebih lanjut tentang Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Adat di Kampung Ayapo Distrik Sentani Timur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Budaya Literasi; Minat Baca; Masyarakat Adat; Kampung Ayapo

A. Pendahuluan

Beberapa penelitian terkait kondisi literasi di Indonesia, menunjukkan nilai literasi dasar di Indonesia masih cenderung rendah. Baik itu literasi dasar yang meliputi baca tulis, berhitung, dan pengetahuan tentang teknologi dan komunikasi. Minimnya peran serta masyarakat dalam program literasi, juga cenderung menyebabkan kurangnya pemahaman bahwa literasi hanya terbatas pada membaca dan menulis (Hidayah, 2019).

Kondisi gerakan literasi di Papua menunjukkan masih jauh dari target nasional yang diplot oleh pemerintah pusat, pasalnya dari target pemerintah yaitu menciptakan 514 kampung literasi di Papua, namun data terakhir di tahun 2023

masih jauh dari target, pada tahun 2019 kampung literasi yang terbentuk baru sebanyak 31 kampung dalam 31 kabupaten yang mencanangkan sebagai kampung literasi. Padahal kita ketahui bahwa dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, telah disebutkan juga beberapa program di antaranya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Data 5 tahun terakhir dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan prosentase yang cukup rendah dalam hal minat baca pada anak-anak, hanya terdapat 18 persen anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca yang baik dengan ditunjukkan oleh survei di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah setempat, namun sangat timpang dengan kondisi minat menonton atau menggunakan gadget untuk game atau bermedsos dimana pada anak menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 82 persen (Muslimah & Isyawati, 2019).

Realita tersebut menjadi lebih miris di wilayah Papua, karena masalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, keterbatasan sumber bacaan, perpustakaan, SDM guru yang masih cenderung minim di daerah-daerah perkampungan apalagi yang cukup terisolir, hingga akses ke sekolah-sekolah juga masih cukup sulit di beberapa daerah pedesaan serta akses pemukiman penduduk ke perpustakaan juga cukup menyulitkan, hal-hal tersebut semakin memicu rendahnya minat baca khususnya di kalangan anak-anak bahkan remaja. Salah satu daerah yang menjadi titik penelitian penulis yang mengalami kondisi tersebut yaitu di daerah Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura Provinsi Papua tepatnya sebuah perkampungan di daerah Danau Sentani, yaitu Kampung Ayapo. Akses untuk menuju ke Kampung tersebut cukup sulit karena harus ditempuh dengan jalur perairan yaitu dengan menggunakan perahu jenis speed boat kurang lebih 15 menit dari daratan. Adapun jarak dari pusat pendidikan di daerah tersebut harus ditempuh sekitar 30 menit dan belum lagi dengan menyeberangi danau menggunakan speed boat tadi yaitu 15 menit, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit perjalanan bagi anak-anak yang hendak bersekolah di luar wilayah kampung Ayapo. Wilayah Kampung Ayapo dihuni oleh sebagian besar masyarakat adat (Wandikbo et al., 2021).

Kampung Ayapo hingga saat ini memiliki keterbatasan fasilitas perpustakaan walaupun sesekali masih dikunjungi oleh perpustakaan keliling dengan jenis perpustakaan terapung yang menggunakan speed boat dan berdasarkan pantauan penulis, saat ini sudah ada 1 perpustakaan kampung yang dinamakan masyarakat setempat sebagai Rumah Baca Wali Niphi, walaupun masih dengan banyak keterbatasan dari segi koleksi, fasilitas, pendampingan pustakawan ataupun pendidik namun rumah baca tersebut masih giat melakukan kegiatan literasi, terutama kepada anak-anak di Kampung Yoboi.

Maka dari penjabaran permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kondisi Literasi wilayah perkampungan

di Papua khususnya pada Masyarakat Adat di Kampung Ayapo Distrik Sentani Timur.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam menganalisis hasil penelitian, dalam penelitian tidak dilakukan analisis data berupa statistik angka atau kuantitatif, sehingga wawancara mendalam serta observasi menjadi metode pengumpulan data yang digunakan. Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan (Robert & Brown, 2004).

Informan dipilih secara purposive pada orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kapasitas yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Namun demikian, karena penjangkauan informan dilakuka atas informasi dari informan kunci maka informan dapat berasal dari masyarakat kampung yang bermukim di Kampung Ayapo, baik dari anak asli papua yang merupakan pelajar dan bukan pelajar, para orang tua dan tokoh adat setempat. Hal ini berarti keharusan peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut.

Berikut beberapa pendekatan dalam pengumpulan data di daerah penelitian yaitu di Kampung Ayapo, Distrik Sentani Timur Provinsi Papua.:

a. Kajian Literatur

Kajian literature kepustakaan dilakukan dengan menelusuri referensi terkait yang relevan, baik dari segi kebaruan, relevansi isi, baik menggunakan literature digital maupun literature non digital seperti buku-buku dan jurnal penelitian yang tersimpan dalam perpustakaan daerah di Provinsi Papua. Beberapa literature yang digunakan diantaranya jurnal, buku, karya ilmiah, media sosial serta sumber lainnya yang dianggap relefan dengan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dilakukan guna mengidentifikasi diawal bagaimana gejala sosial dalam hal literasi masyarakat adat di kampung Ayapo Distrik Sentani Timur.

c. Wawancara dan Dokumentasi

Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa pihak baik dari Kepala Kampung selaku pemangku kepentingan, yang di mana menjadi sumber informan sekunder, sedangkan sumber informan primer dari masyarakat adat yang telah ditentukan sebelumnya sebagai responden kunci. Selain itu dilakukan dokumentasi untuk merekam dan mengambil gambar di lokasi penelitian sebagai data pendukung.

d. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data pada penelitian literasi di lingkungan masyarakat adat ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, guna menggali dan menganalisis temuan-temuan unik dari hasil wawancara terkait bagaimana budaya literasi dan tingkat literasi masyarakat adat di Kampung Ayapo Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kampung maupun pengurus Taman Baca di Kampung Ayapo, terdapat beberapa permasalahan spesifik yang mengakibatkan kecenderungan minat baca rendah di daerah tersebut, diantaranya tingkat pendidikan masyarakat cukup rendah, mayoritas hanya tamatan tingkat Sekolah Dasar (SD), selain itu ketersediaan buku yang sesuai minat masyarakat juga sangat sedikit dan terbatas. Hasil wawancara menunjukkan masyarakat adat kampung Ayapo paling banyak berharap diperbanyak beberapa buku-buku dengan jenis buku cerita daerah, buku-buku tentang olah raga dan majalah anak dan dewasa. Karena untuk membeli sendiri, umumnya masyarakat masih memiliki daya beli yang sangat rendah, sehingga ke depan perlu pengadaan buku-buku yang sesuai minat masyarakat, untuk disimpan dalam Taman Baca Kampung Ayapo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola taman baca Kampung Ayapo, Ibu Yosina Deda bahwa selama ini sumber bacaan diperoleh dari sumbangan baik dari Wahana Fisi Indonesia maupun beberapa perguruan tinggi dan perpustakaan daerah provinsi papua, namun jumlahnya sudah mulai berkurang karena rusak akibat musibah banjir bandang yang menimpa daerah tersebut beberapa tahun silam.

Kampung Ayapo memiliki kurang lebih 600 KK, namun fasilitas pendidikan sangat terbatas, kampung Ayapo hanya memiliki 2 unit SD dan SLTP, sementara tingkat SLTA belum terdapat sekolah SLTA, sehingga anak-anak kampung Ayapo yang hendak menempuh pendidikan di tingkat SLTA perlu menyeberangi danau dan menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk melanjutkan sekolah SMA di luar wilayah kampung Ayapo.

Perpustakaan sekolah pun masih sangat terbatas karena belum adanya tenaga pengelola perpustakaan sekolah. Sehingga satu-satunya sarana perpustakaan masih menggugulkan taman baca atau Kelompok Belajar Anak yang didirikan secara mandiri oleh salah satu warganya yaitu Ibu Yosina Deda kemudian seiring berjalannya waktu Rumah Baca tersebut mulai mendapatkan bantuan buku-buku oleh Yayasan Wahana Visi Indonesia (WFI) walau masih dalam jumlah yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Rumah Baca Kampung Ayapo, Ibu Yosina Deda, keterbatasan selain dari segi fasilitas juga dari segi SDM. Adapun

beberapa hasil wawancara dengan informan lain terangkum dalam matriks berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Responden	Masalah	Gagasan Kreatif
1	Keterbatasan jumlah buku	Menambah jumlah buku dalam koleksi berjenjang surut
1	Kurangnya SDM di Rumah Baca	Optimalisasi remaja kampung sebagai pendamping di Rumah
1	Jenis buku bacaan yang kurang Variatif	Menambah variasi jenis buku fiksi, non fiksi dan majalah Remaja
1	Kuranya motivasi orang tua dalam mendampingi anak untuk gemar membaca	Memberikan sosialisasi yang berjenjang kepada masyarakat adat kampung ayapo tentang budaya Literasi
1	Metode peminjaman buku di Rumah Baca Ayapo masih belum tersistem dan belum menggunakan system peminjaman standar	Mengoptimalkan system peminjaman buku di rumah Baca Ayapo
2	Belum ada pembiasaan minat membaca di kalangan remaja	Mengkolaborasi kegiatan- kegiatan KKN mahasiswa untuk mendampingi remaja kampung dalam kegiatan Literasi
3	Ketergantungan Gadget di kalangan remaja di kampung Ayapo mengakibatkan aktivitas membaca berkurang	Menghidupkan kembali perpustakaan keliling yang sebelumnya pernah beroperasi sebelum kejadian Banjir Bandang

4	Rendahnya minat baca di kalangan remaja kampung Ayapo karena ketergantungan pada kegiatan menonton televisi dan nongkrong di malam hari	Melibatkan remaja kampung untuk mengelola rumah baca
4	Minimnya minat baca di Kampung Ayapo karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya Literasi	Meningkatkan dukungan tokoh adat, pemuka agama dan orang tua untuk menjadikan kampung Ayapo sebagai kampung Literasi
5	Rendahnya minat baca masyarakat di kampung Ayapo karena kurangnya ketertarikan dengan buku bacaan	Menghidupkan suasana Literasi dengan menyiasati MOP sebagai selingan humor namun dengan tujuan meningkatkan kemampuan bercerita. Kemampuan bercerita dapat menjadi pemicu gemar membaca cerita

Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung serta berbagai permasalahan fasilitas perpustakaan yang sangat jauh dijangkau masyarakat, menjadi pemicu sulitnya meningkatkan gerakan literasi melalui peningkatan minat baca di kalangan masyarakat adat Papua.

Memperbaiki sarana dan prasarana taman baca masyarakat dengan menyiapkan sumber bacaan yang sesuai dengan minat masyarakat, menjadi salah satu solusi kedepan untuk membangun budaya literasi di kampung tersebut.

ondisi rendahnya kemampuan literasi masyarakat dalam hal membaca tidak saja menjadi sebuah fenomena yang terjadi di Kampung Ayapo, namun juga beberapa kampung di daerah Jayapura, apalagi dengan maraknya media elektronik dan internet, budaya membaca perlahan mulai tergerus.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa dalam sebulan hanya membaca sebanyak 2 hingga 3 kali saja, dan itu pun sumber bacaan yang dipakai dari Gadget atau HP. Umumnya masyarakat lebih condong dalam keseharian menghabiskan waktu luang dengan menonton, membuka media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube hingga Tiktok

Bahkan para pemuda-pemudi di Kampung Ayapo, hanya segelintir orang saja yang datang ke taman baca untuk sekedar membaca buku-buku yang tersedia. Para remaja lebih suka berkumpul-kumpul di pos kamling kampung, atau di sekitar wilayahnya hanya untuk bersenda gurau dan berselancar di medsos.

Setidaknya perpustakaan maupun taman baca membuat program terencana dengan mengadakan kegiatan diskusi, berlatih berpidato dan baca tulis agar meningkatkan para pemakai dari masyarakat sekitar untuk datang dan membaca (Nafisah, 2014). Hal ini penting dilakukan di Kampung Ayapo untuk mengubah terlebih dahulu secara perlahan dan sistematis, budaya masyarakat setempat yang lebih senang menghabiskan waktu dengan gadget ketimbang dengan budaya membaca, sebab tentunya membaca merupakan suatu bentuk kebudayaan yang sifatnya dinamis dan tentunya perlu dilestarikan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Adanya taman baca dapat digunakan sebagai fasilitas tempat membaca, sebagai bahan bacaan terdekat, tempat yang nyaman untuk membaca, tempat baca yang menarik perhatian, sehingga taman baca yang menarik dan nyaman mampu menumbuhkan minat membaca para pengunjung (Kurniawan et al., 2020).

Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh budaya komunikasi masyarakat adatnya, karena hal tersebut sangat terkait erat dengan kebiasaan literasi. Sehingga kedepan dengan melakukan pendekatan persuasive kepada masyarakat adat, maka budaya literasi bisa semakin digiatkan secara berkesinambungan di daerah kampung Ayapo bahkan jika bisa dimulai sejak dini atau sejak anak-anak. Sebab pembentukan kebiasaan membaca hendaknya dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa kanak-kanak, dimana pada masa kanak-kanak, usaha pembentukan minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu setelah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara (Artana, 2016).

Pendekatan yang tepat dalam meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat adat kampung Ayapo, sebaiknya dengan melibatkan elemen inti dalam sebuah keluarga yaitu orang tua, dan juga pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Pada umumnya para orang tua di kampung Ayapo kurang mengawasi aktivitas anak-anaknya dalam hal kebiasaan sehari-hari yang terkait membaca maupun menggunakan Gadget sehingga kebiasaan menghabiskan waktu di pos kamling dan berselancar di HP menjadi sebuah kebiasaan rutin. Begitupun dengan kalangan tokoh masyarakat, sangat jarang mengagendakan kegiatan gemar baca di lingkungan tersebut, padahal dengan meningkatkan dan memperbanyak program literasi contohnya lomba-lomba berpidato, lomba-lomba berdongeng, ataupun lomba menulis pada hari-hari tertentu, tentu akan dapat memupuk budaya literasi masyarakat setempat khususnya di kalangan remaja dan anak-anak.

Tentunya budaya literasi dapat tumbuh dari kesadaran individu itu sendiri, namun tentunya dapat ditunjang dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dengan menggalakkan gerakan penyadaran kolektif yang mengajak masyarakat, terutama anak maupun remaja, agar gemar ke perpustakaan atau ke taman baca yang diintegrasikan dengan kebiasaan masyarakat setempat (Mansyur, 2019).

Perpustakaan daerah provinsi papua sebagai sentra sumber bacaan masyarakat dan perpanjangan tangan pemerintah dalam menggalakkan literasi daerah, perlu lebih intens melakukan kunjungan dan kampanye literasi di daerah-daerah terisolir di Papua, termasuk di daerah penelitian di Kampung Ayapo. Dengan program literasi yang gencar disuarakan oleh pemerintah pusat untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia, maka perpustakaan daerah dan berbagai stakeholder lainnya, dapat bekerja sama membangun infrastruktur perpustakaan atau minimal pojok baca hingga taman baca yang lebih berkualitas dan pengadaan sumber bacaan yang memadai dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat adat di Kampung Ayapo.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang minat baca masyarakat adat di Kampung Ayapo, Distrik Sentani Timur- Jayapura berdasarkan data menunjukkan minat baca masyarakat cenderung minim. Sangat terbatasnya fasilitas taman baca di mana daerah tersebut hanya tersedia 1 rumah baca dengan kondisi yang masih sangat sederhana, mayoritas masyarakat adat berpendidikan SD dan belum lagi keterbatasan tenaga pendidik memicu sulitnya tercapai kondisi ideal dalam penciptaan budaya literasi. Perlu kerja sama dari berbagai lini baik dengan stakeholder, para tokoh adat, hingga lingkungan akademisi di wilayah Kota Jayapura untuk bahu membahu mendorong budaya literasi dengan bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Papua, dengan mencangkan berbagai kegiatan pendukung literasi baik dari segi pengadaan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan dan minat masyarakat setempat, hingga sarana dan prasaran pendukung dalam taman baca yang tersedia. Selain itu peran orang tua untuk membatasi budaya gadget bagi anak-anak setempat menjadi suatu hal yang perlu digalakkan.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sponsor dana penelitian PNBPF Fisip Universitas Cenderawasih, Kepala Kampung Ayapo selaku pimpinan adat daerah setempat, serta seluruh civitas akademisi Fisip Universitas Cenderawasih yang telah meluangkan waktunya dalam membantu secara materil dan non materi dalam menyelesaikan penelitian terkait budaya literasi pada masyarakat adat kampung Ayapo, Distrik Sentani Timur Jayapura Provinsi Papua.

Daftar Pustaka

Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>

- Artana, I. K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–98. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, December, 203–2017*. <https://osf.io/va3fk>
- Muslimah, A., & Isyawati, R. (2019). Gerakan One Home One Library dalam Pemberdayaan Kampung Literasi (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Kunci Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 111–120. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/22890/20933>
- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 70–81.
- Pandapotan, S., Pakpahan, S. P., Syahril, S., & Hendrick, A. (2020). Pengembangan Model Kampung Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan dan Minat Membaca Masyarakat Desa Kolam Kabupaten Deli Serdang. *Pelita Masyarakat*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v1i2.3575>
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 1, pp. 1–14).
- Wandikbo, J. O. A., Wiranegara, H. W., & Luru, M. N. (2021). Potensi Pariwisata Danau Sentani Di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. *Jurnal Bhuwana*, 1(2), 212–225. <https://doi.org/10.25105/bhuwana.v1i2.12541>